

MODEL KONSEP DIRI KOMUNAL BERBASIS GOTONG ROYONG: STUDI KUALITATIF PADA UPACARA RAMBU SOLO OLEH MASYARAKAT TORAJA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL-INDONESIA

**Firzanah Khairunnajwa¹, Fawwaz Abdullah², Karisma Aulia Rosyidah³,
Ajwa Habibatussyifa Nur'aini⁴, Abdul Azis Muhammad Ilham⁵,
Allisya Maula Putri Irawan⁶, Suryo Ediyono⁷**

[¹firzanahkhairunnajwa@student.uns.ac.id](mailto:firzanahkhairunnajwa@student.uns.ac.id), [²abdlhwz@student.uns.ac.id](mailto:abdlhwz@student.uns.ac.id),
[³karismaauliar@student.uns.ac.id](mailto:karismaauliar@student.uns.ac.id), [⁴habibasyifa.96@student.uns.ac.id](mailto:habibasyifa.96@student.uns.ac.id),
[⁵abdulaazis30@student.uns.ac.id](mailto:abdulaazis30@student.uns.ac.id), [⁶allisyamaulaputri@student.uns.ac.id](mailto:allisyamaulaputri@student.uns.ac.id),
[⁷ediyonosuryo@staff.uns.ac.id](mailto:ediyonosuryo@staff.uns.ac.id)

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Gotong royong merupakan nilai sosial yang dipahami sebagai identitas kolektif bangsa Indonesia. Namun, proses internalisasi nilai tersebut dalam pembentukan konsep diri komunal pada level praksis budaya, masih jarang dikaji secara mendalam. Tradisi Rambu Solo di Toraja menjadi salah satu ruang hidup praktik gotong royong yang kompleks dan masih lestari. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan menganalisis bagaimana berbagai kajian tentang Rambu Solo memaknai praktik gotong royong serta perannya dalam pembentukan konsep diri komunal yang berkontribusi pada identitas sosial-keindonesiaan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam Rambu Solo dipahami bukan hanya sebagai kerja bersama, tetapi sebagai sistem nilai yang membangun keterikatan identitas, rasa memiliki, dan konsep diri komunal. Tiga tema utama yang muncul yaitu: penafsiran temuan dengan teori konsep diri komunal, peran gotong royong dalam membentuk identitas sosial Indonesia, Rambu Solo sebagai ruang pembentukan habitus kolektif komunal. Penelitian ini menegaskan bahwa gotong royong berfungsi sebagai perangkat pemaknaan identitas komunal dan menjadi basis pembentukan identitas sosial-Indonesia melalui praktik budaya lokal.

Kata kunci: Gotong Royong; Rambu Solo; Identitas Budaya; Konsep Diri Komunal.

ABSTRACT

Gotong royong is a social value understood as the collective identity of the Indonesian people. However, the process of internalising this value in the formation of a communal self-concept at the level of cultural practice has rarely been studied in depth. The Rambu Solo tradition in Toraja is one of the complex and still-preserved spaces for the practice of gotong royong. This study is a literature review that aims to analyse how various studies on Rambu Solo interpret the practice of gotong royong and its role in the formation of a communal self-concept that contributes to Indonesian social identity. Data was collected through a literature review of various journals and articles. The results show that mutual cooperation in Rambu Solo is understood not only as working together, but as a value system that builds identity, a sense of belonging, and a communal self-concept. Three main themes emerged: the interpretation of findings with the theory of communal self-concept, the role of mutual cooperation in shaping Indonesian social identity, and Rambu Solo as a space for the formation of a communal collective habitus. This study confirms that gotong royong functions as a device for interpreting communal identity and forms the basis for the formation of Indonesian social identity through local cultural practices.

Keywords: Gotong Royong; Rambu Solo; Cultural Identity; Communal Self-Concept.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang sejak awal hidupnya bergantung pada interaksi dengan orang lain, sehingga identitas diri selalu terbentuk dalam relasi dengan keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam perspektif sosial dan budaya, manusia baru dapat berkembang sebagai “manusia seutuhnya” ketika hidup bersama, bekerja sama, dan terikat dalam jaringan nilai serta norma yang mengatur kehidupan bersama. Kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan inilah yang melahirkan berbagai bentuk organisasi sosial, tradisi, dan ritual komunal di berbagai daerah di Indonesia.

Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah mengembangkan sistem nilai, ritual, dan praktik sosialnya sendiri sebagai wujud ekspresi identitas kolektif. Salah satu contoh penting adalah tradisi pemakaman Rambu Solo di kalangan masyarakat Toraja, yang merepresentasikan cara suatu komunitas menata hubungan dengan leluhur, sesama anggota kelompok, dan tatanan kosmos menurut keyakinan mereka. Tradisi semacam ini menunjukkan bahwa identitas manusia Indonesia tidak hanya dibentuk oleh struktur modern seperti negara dan pendidikan formal, tetapi juga oleh praktik budaya lokal yang hidup dan terus direproduksi secara turun-temurun.

Bagi masyarakat Toraja, Rambu Solo berakar kuat dalam kepercayaan tradisional Aluk Todolo yang memandang alam semesta sebagai tatanan sakral yang menghubungkan dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, kematian tidak sekadar peristiwa biologis, tetapi proses sosial dan spiritual yang harus disempurnakan melalui rangkaian ritual, sehingga seseorang baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh tahapan Rambu Solo dilaksanakan. Aturan-aturan ritual ini mengatur peran, kewajiban, dan hubungan antaranggota komunitas, sehingga Rambu Solo sekaligus menjadi mekanisme reproduksi tatanan sosial dan identitas kolektif orang Toraja.

Pelaksanaan Rambu Solo menuntut keterlibatan banyak pihak dalam bentuk kontribusi tenaga, waktu, materi, dan dukungan emosional, yang dalam praktiknya diwujudkan melalui kerja bersama dan saling membantu. Dinamika kerja kolektif ini dapat dipahami sebagai manifestasi nilai gotong royong, di mana anggota komunitas memaknai partisipasi mereka bukan sekadar membantu pekerjaan fisik, tetapi sebagai kewajiban moral dan ekspresi kebersamaan yang menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, Rambu Solo menjadi ruang praksis di mana nilai gotong royong dilembagakan dalam bentuk ritual yang konkret dan bernilai simbolik tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, gotong royong sendiri diakui sebagai salah satu identitas dan karakter jati diri bangsa Indonesia karena memuat semangat kerja bersama, solidaritas, dan tanggung jawab komunal terhadap kesejahteraan bersama. Praktik gotong royong yang terwujud dalam ritual seperti Rambu Solo berpotensi membentuk konsep diri yang komunal, di mana individu memahami dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari jaringan hubungan sosial dan kewajiban kolektif. Namun, kajian mengenai konsep diri komunal berbasis gotong royong dalam konteks upacara adat seperti Rambu Solo masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek ekonomi, religius, atau pariwisata budaya, sementara aspek eksistensial dan identitas diri komunal dalam praktik sosial belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Rappang, 2021; Somba et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kualitatif bagaimana nilai gotong royong diwujudkan, dimaknai, dan diinternalisasi oleh masyarakat Toraja dalam konteks Rambu Solo sebagai proses pembentukan identitas sosial Indonesia yang inklusif dan berbasis kebersamaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang konsep diri dalam perspektif budaya lokal, serta memberikan kontribusi praktis dalam penguatan nilai-nilai sosial komunal sebagai basis pembangunan karakter bangsa di era globalisasi yang cenderung individualistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, karena fokus kajian adalah menginterpretasikan dan mensintesis temuan-temuan konseptual dan empiris tentang Rambu Solo, Aluk Todolo, gotong royong, konsep diri komunal, dan identitas sosial-Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional yang juga menggunakan telaah kritis berbagai teks untuk memetakan pola makna dan konstruksi identitas.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan. Kajian tentang Rambu Solo dan Aluk Todolo menempatkan ritual kematian ini sebagai pusat tata nilai sosial dan religius masyarakat Toraja, sehingga menjadi rujukan penting untuk memahami hubungan antara ritual, identitas, dan tatanan komunal. Di sisi lain, literatur mengenai gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia menekankan bahwa praktik ini merupakan instrumen pembentukan identitas nasional berbasis solidaritas dan tanggung jawab komunal. Literatur tentang konsep diri komunal dan identitas sosial digunakan untuk memberikan kerangka teoretis dalam membaca bagaimana relasi, kewajiban kolektif, dan habitus komunal membentuk pemahaman individu tentang dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri komunal dalam praktik gotong royong Rambu Solo

Hasil interpretasi terhadap berbagai jurnal terkait menunjukkan bahwa konsep diri komunal masyarakat Toraja tidak hanya dimaknai sebagai kesadaran kolektif terhadap kebersamaan sosial, tetapi juga sebagai struktur identitas yang dibangun melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna. Dalam konteks ini, teori konsep diri komunal sebagaimana dijelaskan oleh Triandis (2020) dan Markus & Kitayama (2022), menekankan bahwa individu di dalam masyarakat kolektivistik mendefinisikan dirinya melalui hubungan sosial, nilai kebersamaan, dan harmoni kelompok. Analisis terhadap literatur yang meneliti Rambu Solo memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja memahami diri mereka bukan sebagai entitas otonom, melainkan bagian dari jaringan sosial dan spiritual yang lebih besar. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas adat. Kesadaran ini membentuk “konsep diri komunal” yang berpijak pada nilai empati, gotong royong, dan rasa saling memiliki (Rahman & Suryani, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri masyarakat Toraja tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya kolektivistik yang menempatkan relasi sosial sebagai inti identitas.

Dalam konteks Toraja, kajian sosial-budaya tentang Rambu Solo menegaskan bahwa ritual ini memobilisasi jaringan kekerabatan luas dan menjadikan partisipasi kolektif sebagai ukuran penting kehormatan dan martabat keluarga. Penelitian lain mengenai Rambu Solo di masa modern menunjukkan bahwa kehadiran, bantuan materi, dan kontribusi tenaga masih dipandang sebagai kewajiban moral, sehingga ketidakhadiran dapat dimaknai sebagai pelanggaran terhadap solidaritas komunal. Dengan demikian, pengalaman bergotong royong dalam Rambu Solo menjadi medan konkret pembentukan konsep diri komunal: individu belajar memaknai dirinya sebagai anggota komunitas yang baik ketika mampu hadir, membantu, dan diakui kontribusinya oleh jaringan sosial Toraja.

Gotong royong sebagai basis identitas sosial-Indonesia

Temuan-temuan dari berbagai sumber akademik menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai jantung dari proses pembentukan identitas sosial masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat Toraja, praktik gotong royong dalam pelaksanaan Rambu Solo mulai dari persiapan logistik, pembangunan rumah adat (tongkonan), hingga pelaksanaan ritual kematian mewujudkan solidaritas sosial yang mengikat setiap anggota komunitas. Studi

oleh Susilo (2023) menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya menjadi strategi sosial, tetapi juga simbol eksistensi kolektif yang memperkuat rasa kebangsaan Indonesia. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa nilai gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial untuk menegosiasikan hubungan antarindividu dan komunitas, sekaligus memperkuat identitas nasional berbasis kolektivitas (Marzuki et al., 2024). Dengan demikian, praktik Rambu Solo menggambarkan bagaimana nilai gotong royong diartikulasikan dalam bentuk tindakan simbolik yang meneguhkan keterhubungan antara budaya lokal Toraja dan nilai sosial bangsa Indonesia secara luas.

Diperkuat oleh Studi-studi tentang Rambu Solo menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memaknai ritual ini sebagai wujud solidaritas dan rasa kebersamaan, di mana keluarga yang berduka didukung secara komunal melalui bantuan dana, ternak, tenaga, dan kehadiran simbolik. Artikel analitis yang menyoroti Rambu Solo juga menggambarkan praktik gotong royong di dalamnya sebagai salah satu bentuk kerja bersama yang tetap bertahan kuat di tengah modernisasi. Dengan menghubungkan temuan-temuan ini dengan wacana gotong royong sebagai identitas nasional, praktik gotong royong dalam Rambu Solo dapat dipahami sebagai ekspresi lokal dari nilai yang diakui sebagai ciri khas identitas sosial-Indonesia, sehingga identitas etnis Toraja dan identitas kebangsaan bertemu dalam ruang ritual.

Rambu Solo sebagai ruang pembentukan habitus kolektif

Analisis fenomenologis atas sumber-sumber kualitatif mengungkap bahwa Rambu Solo berfungsi sebagai arena sosial tempat terbentuknya habitus kolektif, yakni pola disposisi sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat Toraja. Berdasarkan kerangka teori Bourdieu (1990) yang dikembangkan oleh Jenkins (2021), habitus tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang diwariskan, tetapi juga menjadi wadah internalisasi nilai-nilai budaya. Melalui keterlibatan dalam Rambu Solo, masyarakat Toraja mempraktikkan dan mereproduksi nilai-nilai solidaritas, penghormatan leluhur, dan partisipasi kolektif. Setiap tahapan upacara memperkuat ingatan sosial (social memory) yang menjadi dasar pembentukan identitas komunal. Dengan demikian, Rambu Solo dapat dipahami sebagai medan kultural tempat individu belajar menjadi bagian dari komunitas, menginternalisasi nilai gotong royong, dan memperkuat makna kebersamaan yang menandai identitas sosial Indonesia. Secara teoritis, hasil ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara ritual budaya dan pembentukan self-concept komunal, serta menunjukkan bahwa kebudayaan lokal memiliki kontribusi signifikan terhadap konstruksi identitas sosial bangsa.

Ritual Rambu Solo, yang dilaksanakan berulang dan melibatkan berbagai generasi, menyediakan arena semacam itu bagi masyarakat Toraja. Kajian sosial-budaya mencatat bahwa anak dan remaja yang sejak kecil hadir dalam Rambu Solo belajar bahwa membantu mempersiapkan upacara, berkontribusi pada kebutuhan keluarga yang berduka, dan terlibat dalam kerja kolektif adalah bagian normal dari menjadi anggota komunitas. Penelitian tentang Rambu Solo di masa modern juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan pada skala dan bentuk pelaksanaan, pola partisipasi komunal dan penekanan pada kebersamaan tetap dipertahankan. Dari sudut pandang habitus, pengulangan praktik gotong royong di arena Rambu Solo ini menanamkan disposisi jangka panjang untuk merasa “harus terlibat” dan “tidak pantas berdiam diri”, yang menjadi ciri habitus kolektif orang Toraja. Habitus semacam ini mendukung terbentuknya konsep diri komunal dan memudahkan internalisasi gotong royong sebagai bagian integral dari identitas sosial-Indonesia yang dihidupi melalui praktik budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri komunal masyarakat Toraja terbentuk melalui keterikatan sosial, nilai kebersamaan, dan praktik budaya yang terimplementasikan dalam ritual Rambu Solo. Identitas individu dipahami sebagai bagian dari relasi kolektif yang menekankan empati, gotong royong, serta tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas adat. Temuan ini sekaligus menguatkan teori konsep diri komunal yang menempatkan hubungan sosial sebagai inti pembentukan identitas.

Nilai gotong royong terbukti berfungsi sebagai mekanisme dan simbol solidaritas yang menghubungkan budaya lokal Toraja dengan identitas sosial Indonesia. Rambu Solo' menjadi ruang reproduksi habitus kolektif melalui internalisasi nilai penghormatan leluhur, partisipasi komunal, dan solidaritas antarwarga yang diwariskan lintas generasi.

Secara praktis, penelitian ini menekankan urgensi pelestarian ritual budaya sebagai sarana pembentukan karakter kolektif dan penguatan identitas kebangsaan. Implikasinya mencakup perlunya integrasi nilai gotong royong dan kearifan lokal dalam program pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan sosial.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi praktik budaya komunal di daerah lain atau menggunakan pendekatan etnografi jangka panjang guna memperluas pemahaman mengenai hubungan antara ritual budaya, habitus kolektif, dan konstruksi identitas sosial di berbagai komunitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, H. (2021). Phenomenology as a qualitative research method. *Journal of Education and Social Research*, 11 (3), 1–12.
- Alif. (2021, November 5). Gotong royong sebagai identitas nasional. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/alif583/61796f9adfa97e42d354adc2/gotong-royong-sebagai-identitas-nasional> [Diakses 9 Desember 2025].
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia ditinjau dari teori nilai (basic human values theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 490–497. <https://repository.ubaya.ac.id/44772/2/1498-Article%20Text-5074-1-10-20230413.pdf> [Diakses 9 Desember 2025].
- Arianti, I., Nurlela, & Junaeda, St. (2021). Pergeseran nilai dan makna budaya tradisi Rambu Solo' masyarakat Toraja di masa modern. *Alliri: Journal of Anthropology*, 3 (2), 1–10.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2 (1), 15–22. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ipce> [Diakses 9 Desember 2025].
- Detik Travel. n.d. Rambu Solo: Upacara Kematian Suku Toraja yang Megah. <https://travel.detik.com/travel-news/d-7500220/rambu-solo-upacara-kematian-suku-toraja-yang-megah>.
- Digitaldesa.id. 2025. Rambu Solo': Upacara Kematian sebagai Warisan Budaya Masyarakat Toraja. <https://digitaldesa.id/artikel/rambu-solo-upacara-kematian-sebagai-warisan-budaya-masyarakat-toraja>.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4 (3), 2250–2259. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative> [Diakses 9 Desember 2025].
- Gramedia. (n.d.). Pengertian dan contoh manusia sebagai makhluk sosial. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-contoh-manusia-sebagai-makhluk-sosial/> [Diakses 9 Desember 2025].
- Jehan Muizzha. (2019). Peran organisasi siswa intra sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial siswa (Studi deskriptif di SMP Negeri 5 Bandung) [Bab I Pendahuluan]. Universitas Pendidikan Indonesia. https://repository.upi.edu/48382/6/S_PK_1202132_Chapter1.pdf [Diakses 9 Desember 2025].

- Jenkins, R. (2021). *Social identity* (4th ed.). Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Rambu solo': Upacara kematian sebagai warisan budaya masyarakat Toraja. Digital Desa. <https://digitaldesa.id/artikel/rambu-solo-upacara-kematian-sebagai-warisan-budaya-masyarakat-toraja> [Diakses 9 Desember 2025].
- Koentjaraningrat, K. (2021). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2022). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Annual Review of Psychology*, 73, 1–27.
- Marzuki, M., Yanti, L., & Kusuma, A. (2024). Reinterpreting local wisdom in social identity construction: A qualitative insight. *Humaniora*, 36 (1), 45–59.
- Muizzha, J. (2019). Peran OSIS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa SMP N 5 Bandung [Repository UPI]. https://repository.upi.edu/48382/6/S_PK_1202132_Chapter1.pdf [Diakses 9 Desember 2025].
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. (n.d.). Gotong royong merupakan identitas dan karakter jati diri bangsa. <https://sumenepkab.go.id/berita/baca/gotong-royong-merupakan-identitas-dan-karakter-jati-diri-bangsa> [Diakses 9 Desember 2025].
- Putnam, R. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A., & Suryani, D. (2021). Cultural identity and ritual practices in Toraja: A socio-phenomenological study. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 18 (3), 201–215.
- Ruangguru. (2024, Februari 16). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial & contohnya. <https://www.ruangguru.com/blog/manusia-sebagai-makhluk-sosial> [Diakses 9 Desember 2025].
- Susilo, D. N. (2023). Gotong royong as a model of social cohesion in rural Indonesia: A qualitative approach. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31 (1), 88–104.
- Tandi, A. D. I. (n.d.). Konstruksi dan aksentuasi identitas sosial etnis Toraja pada upacara rambu solo'.
- Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/235806> [Diakses 9 Desember 2025].
- Toraja Tourism. (2013, Desember 4). Aluk Todolo: Agama kepercayaan suku Toraja. <https://torajatourism.blogspot.com/2013/12/aluk-todolo-agama-kepercayaan-suku.html> [Diakses 9 Desember 2025].
- Triandis, H. C. (2020). *Individualism and collectivism revisited*. Routledge.
- Universitas Gadjah Mada. (n.d.-a). Penelitian detail 196605. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196605> [Diakses 9 Desember 2025].
- Universitas Gadjah Mada. (n.d.-b). Jurnal pemikiran sosiologi: Artikel 68407. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/68407> [Diakses 9 Desember 2025].